

Research Paper

THE RELATIONSHIP BETWEEN KNOWLEDGE AND SELF-MEDICATION OF ANALGESIC DRUGS IN THE COMMUNITY IN THE DISTRICT OF RANAH SUNGAI MAGELANG GUNUNG TULEH DISTRICT WEST PASAMAN**HUBUNGAN PENGETAHUAN DENGAN TINDAKAN SWAMEDIKASI OBAT ANALGESIK PADA MASYARAKAT DI KENAGARIAN RANAH SUNGAI MAGELANG KECAMATAN GUNUNG TULEH PASAMAN BARAT**Isra Reslina^{1*}, Mia Anita², Ridha Elvina³, Ully chairunisa⁴, Ridha Rosa⁵^{1,2,3,4,5}Fakultas Farmasi, Universitas Muhammadiyah Sumatera Barat

Departemen Farmakologi dan klinis.

isra.pha10@gmail.com**Abstract :**

Self-medication is one part of self-care which is defined as the act of using modern, herbal, or traditional medicine to eliminate an abnormality or symptom felt by someone without the help of health workers. One symptom that can usually be treated with self-medication is pain. Pain management is usually done using analgesic drugs. The purpose of this study was to determine the relationship between knowledge and self-medication of analgesic drugs in the community in Ranah Sungai Magelang sub-district, Gunung Tuleh district, West Pasaman. This study is a type of *Cross Sectional* research using a survey method using a questionnaire. The sampling technique was carried out using Purposive Sampling with proportional sample calculations based on the number of residents of each village in Ranah Sungai Magelang sub-district. The results of the study from the univariate test of respondents on the knowledge variable, most of them have good knowledge (75,7%), sufficient (18%) and less good (6,2%) while the univariate results on the self-medication action variable for analgesics, most of them also do good actions, namely (68.3%), sufficient (24.9%) and inappropriate actions are (6.8%). Based on the results of the chi-square test which is a bivariate analysis, a significance value of $0.000 < P = 0.05$ was obtained, so H1 was accepted, this indicates that there is a relationship between knowledge and self-medication actions for analgesics in the community in Kenagarian Ranah Sungai Magelang.

Keywords: Self-medication, knowledge, action, analgesic**Abstrak :**

Swamedikasi adalah salah satu bagian dari self-care yang diartikan sebagai tindakan menggunakan pengobatan modern, herbal, atau tradisional untuk menghilangkan suatu kelainan atau gejala yang dirasakan seseorang tanpa bantuan tenaga kesehatan. Salah satu gejala yang biasanya dapat diobati dengan pengobatan sendiri adalah nyeri. Penatalaksanaan nyeri biasanya dilakukan dengan menggunakan obat analgesik. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat di kenagarian Ranah Sungai Magelang kecamatan Gunung Tuleh Pasaman Barat. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Cross Sectional* dengan menggunakan metode survei menggunakan kuisioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan perhitungan sampel secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk masing-masing kampung di kernagarian Ranah Sungai Magelang. Hasil penelitian dari uji univariat responden pada variabel pengetahuan sebagian besar memiliki pengetahuan baik (75,7%), cukup (18%) serta kurang baik adalah (6,2%) sedangkan hasil univariat pada variabel tindakan swamedikasi obat analgesik sebagian besar juga melakukan tindakan yang baik yaitu (68,3%), cukup (24,9%) dan tindakan kurang tepat adalah (6,8%). Berdasarkan hasil uji chi-square yang merupakan analisis bivariat didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < P=0,05$ maka H1 *diterima*, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi analgesik pada masyarakat di Kenagarian Ranah Sungai Magelang.

Kata Kunci : Swamedikasi, pengetahuan, tindakan, analgesik

1. Pendahuluan

Swamedikasi adalah salah satu bagian dari self-care yang diartikan sebagai tindakan menggunakan pengobatan modern, herbal, atau tradisional untuk menghilangkan suatu kelainan atau gejala yang dirasakan seseorang tanpa bantuan tenaga kesehatan. Pengobatan sendiri meningkat baik di negara maju maupun negara berkembang mencapai (32,5-81,5%) diseluruh dunia. Presentase penduduk Indonesia yang melakukan pengobatan mandiri meningkat dari 69,43% pada tahun 2017 menjadi 71,46% pada tahun 2019. (Dian Pratiwi Andini, 2023). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Nasional perentase penduduk yang melakukan swamedikasi di Sumatera Barat tahun 2023 sebanyak (66,21%).

Menurut berbagai penelitian yang dilakukan, obat analgesik merupakan salah satu obat yang paling umum digunakan dalam swamedikasi (36,2%). Analgesik non opioid termasuk asetosal, parasetamol, dan NSAID (obat anti inflamasi nonsteroid) misalnya ibuprofen, diklofenak, asam mefenamat, dan piroksikam, yang merupakan obat pereda nyeri (analgesik) yang biasa digunakan dalam pengobatan sendiri. Hasil penelitian lain di Surabaya, Jawa Timur menunjukkan bahwa obat pereda nyeri adalah obat yang paling sering digunakan dalam melakukan tindakan swamedikasi. (67,03%) (Ilmi et al., 2021).

Kriteria dalam swamedikasi yang bijaksana meliputi pasien dengan kategori tepat, yaitu indikasi yang tepat, pengobatan yang tepat, dosis yang tepat, dan kesadaran akan efek samping (Ilmi et al., 2021). Namun kenyataannya masih banyak masyarakat yang melakukan swamedikasi secara tidak rasional yang dapat mengakibatkan efek samping yang merugikan dapat terjadi dan munculnya penyakit baru ketika mengonsumsi obat tidak sesuai aturan. Swamedikasi tidak rasional ini dapat terjadi pada masyarakat yang memiliki kendala dalam hal seperti biaya serta tidak mempunyai ladang informasi untuk mencari tau lebih luas mengenai obat, misalnya searching dengan internet, jarak dari tempat tinggal ke apotek yang jauh, sehingga masyarakat membeli obat di tempat terdekat yaitu warung.

Berdasarkan penelitian dari Ni Made Maharianingsih (2022) menunjukkan terdapatnya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku swamedikasi obat analgesik pada masyarakat di Apotek y Kota Denpasar. Penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Lulu' Nur Afifah (2019) berdasarkan hasil uji memiliki hubungan cukup kuat serta signifikan pada variabel pengetahuan dengan variabel perilaku swamedikasi analgesik. Sedangkan penelitian lainnya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Opi Nuriska Ra'is dkk (2021) kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi obat anti nyeri pada masyarakat pesisir dengan didapatkan nilai sig sebesar 0,765 (>0,05) (Nuriska et al., 2021).

Berdasarkan pemaparan dan hasil penelitian pendahuluan diatas terdapat 2 hasil yang berbeda yaitu ada atau tidak ada hubungan anantara kedua variabel penelitian, maka dari itu peneliti tertarik melakukan penelitian penggunaan Obat Analgesik, maka dengan ini dilakukan penelitian mengenai Hubungan Pengetahuan dengan Tindakan Swamedikasi Obat Analgesik pada Masyarakat di Kenagarian Ranah Sungai Magelang Kecamatan Gunung Tuleh Pasaman Barat.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *Cross Sectional* dengan menggunakan metode survei menggunakan kuisisioner. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara *Purposive Sampling* dengan perhitungan sampel secara proporsional berdasarkan jumlah penduduk masing-masing kampung di kernagarian Ranah Sungai Magelang.

3. Hasil

1. Analisis Univariat

Distribusi Frekuensi Pengetahuan Swamedikasi Analgesik

Tabel I. Distribusi Pengetahuan Swamedikasi Analgesik

Kategori	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Baik	256	75,7
Cukup	61	18,0
Kurang	21	6,2
Total	338	100

Berdasarkan hasil penelitian diketahui mayoritas responden berpengetahuan baik, yaitu sebanyak 256 (75,7%) responden, kurang baik sebanyak 21 responden (6,2%). Tabel dibawah ini merupakan 3 item pertanyaan dengan persentase paling tinggi dijawab salah/tidak tepat oleh responden.

Tabel II. Distribusi Jawaban Persentase Tinggi Jawaban Tidak Tepat

No	Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
		n	%	n	%	n	%
11.	Obat dalam bentuk cair yang tidak habis dapat disimpan pada lemari pendingin (kulkas) agar tidak rusak	99	29	239	71	338	100
5.	Obat sakit kepala dalam kemasannya terdapat logo ini :  harus dibeli di apotek.	272	80	66	20	338	100
6.	Ibuprofen bisa digunakan untuk sakit gigi	277	82	61	18	338	100

Pertanyaan nomor 11 merupakan pertanyaan mengenai penyimpanan obat, pada domain cara penyimpanan obat responden masih memiliki kekeliruan pada penyimpanan sediaan cair, sebanyak 71% dari 338 responden menjawab tidak tepat pernyataan tersebut. Obat dalam bentuk sediaan cair tidak boleh disimpan dilemari pendingin karena dapat mengubah struktur obat sehingga obat menjadi tidak efektif dan tidak baik untuk tubuh. Berdasarkan panduan swamedikasi yang aman oleh BPOM RI (2014) tidak boleh menyimpan obat pada lemari pendingin terkecuali disarankan pada label kemasan obat. Penyimpanan merupakan suatu faktor yang perlu diperhatikan, karena penyimpanan dengan cara tidak tepat dapat mempengaruhi mutu obat. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menggunakan dan menyimpan obat-obatan dirumah untuk pengobatan sendiri, pada masyarakat lanjut usia dengan komorbid penyakit degeneratif mereka lebih sering menggunakan ataupun menyimpan stok obat di rumah untuk terapi pengobatan yang dijalani (Martins et al., 2017), sehingga dalam memenuhi kebutuhan terjaminnya suatu obat perlu diperhatikan kondisi penyimpanannya. Penyimpanan obat atau sediaan farmasi bertujuan untuk menjaga ketersediaan obat dan melindunginya dari pengaruh perancu yang dapat mempengaruhi sifat fisika kimia bahan suatu obat.

Obat sirup atau cair perlu disimpan pada suhu ruangan 25–30° C Hal ini harus diperhatikan karena

pengetahuan masyarakat dapat mempengaruhi penyimpanan obat yang benar dan baik. Oleh karena itu, perlu adanya pemberian informasi dan edukasi yang benar kepada masyarakat (Santi Sinala, 2019).

Pertanyaan No.5 adalah pernyataan yang salah, sebab logo obat tersebut merupakan logo obat bebas yang tersedia bebas di pasaran dan dapat dibeli tanpa resep dokter. Persentase responden menjawab tepat mengenai logo obat adalah (80%), dan (20%) responden menjawab tidak tepat. Logo obat ini salah satu cara mudah dalam membedakan golongan obat agar aman digunakan. Menggunakan golongan obat keras secara sembarangan dapat meningkatkan resiko resistensi terhadap patogen dan menimbulkan resiko kesehatan yang serius, termasuk efek samping yang memperburuk penyakit.

Analgesik yang sering termasuk dalam golongan obat keras adalah asam mefenamat. Asam mefenamat merupakan analgetik yang tidak selektif menghambat COX1 dan COX2. Obat ini berikatan sangat erat dengan protein plasma. Asam mefenamat dapat menimbulkan efek samping yang umum terjadi, yaitu gangguan pencernaan, diare hingga diare berdarah, dan gejala peradangan pada lapisan lambung lainnya. Asam mefenamat dapat menimbulkan efek samping sehingga pembeli obat ini harus diawasi dan dibeli di apotek (Priyanka et al., 2023).

Pertanyaan nomor 6 merupakan pertanyaan benar, 18% responden tidak mengetahui bahwa ibuprofen bisa digunakan untuk sakit gigi. Pada data hasil penelitian karakteristik responden pada **Tabel V**, 0,80% responden menggunakan ibuprofen untuk swamedikasi. Ibuprofen adalah turunan asam propionat sebagai analgesik, OAINS serta antipiretik. Efek samping ibuprofen yang diminum termasuk mual disertai muntah, diare, sakit perut dan kepala serta menyebabkan pendarahan lambung, efek samping tersebut bisa disebabkan oleh penggunaan berulang (Sari & Nayoan, 2023). Tabel dibawah ini merupakan item pertanyaan dengan persentase paling tinggi dijawab benar oleh responden.

Tabel I. Distribusi Jawaban Responden Persentase Tinggi Jawaban Tepat

No	Pertanyaan	Tepat		Tidak Tepat		Total	
		n	%	n	%	n	%
7	Apa bila obat antinyeri sudah melewati tanggal kadaluarsa tidak boleh diminum	315	93	23	7	338	100
3.	Jika lupa minum obat di pagi hari, tidak boleh meminum obat dua kali lipat dari dosis pada hari itu (digandakan)	308	91,1	30	8,9	338	100

Pertanyaan nomor 7 merupakan pernyataan benar, sebab tanggal kadaluarsa menandakan obat tersebut masih dalam syarat aman digunakan sampai waktu/tanggal pada kemasan. Tanggal kadaluarsa menunjukkan bahwa mutu dan kemurnian produk obat terjamin memenuhi persyaratan sampai dengan tanggal yang bersangkutan. Tanggal kadaluarsa biasanya dinyatakan dalam bulan dan tahun, penggunaan obat kadaluarsa bisa berbahaya karena obat tersebut dapat berubah bentuk atau berubah menjadi zat lain yang berbahaya. Oleh karena itu, jangan mengonsumsi obat yang sudah lewat tanggal kadaluarsanya, berdasarkan tabel pengetahuan responden sudah baik dan bijaksana agar jangan mengonsumsi obat yang sudah melewati tanggal kadaluarsa yaitu sebanyak 93%.

Mayoritas responden (91,1 %) mengetahui larangan meminum obat dengan dosis ganda jika lupa minum obat, namun sebagian (8,9%) tidak mengetahui waktu yang tepat untuk meminum obat. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki perilaku yang benar yaitu tidak meminum dosis ganda jika lupa meminum obat.

Pertanyaan nomor 3 merupakan pernyataan benar, mengonsumsi dosis ganda jika lupa minum obat sebaiknya tidak dilaksanakan untuk pengobatan sendiri, hal ini telah tertera pada pedoman panduan pengobatan obat bebas serta bebas terbatas yaitu minumlah dosis yang terlewat begitu langsung diingat, akan tetapi jika dosis berikutnya sudah dekat diabaikan saja kemudian jadwal yang dilaksanakan sesuai aturan akan digulirkan kembali kejadwal berikutnya. Dilarang mengonsumsi dua dosis obat sekaligus atau dalam interval pendek (Depkes RI, 2007) untuk menghindari resiko overdosis.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Monica Cicilia Kodu (2023) dilaksanakan di Desa Klampisan Jawa Timur menunjukkan bahwa mayoritas pengetahuan responden berpengetahuan baik (77%). Namun berdasarkan hal tersebut sebagian responden masih terdapat pengetahuannya kurang baik yang menyebabkan ketidaktepatan dalam menggunakan obat. Ketidaktepatan dapat dipengaruhi faktor misalnya terkendala dalam sarana dan prasarana, biaya, kurangnya informasi tentang obat yang didapatnya, serta latar belakang pendidikan yang tergolong rendah, dimana berdasarkan hasil analisis karakteristik responden terdapat responden yang pendidikan terakhirnya adalah SD dan SMP.

Distribusi Frekuensi Tindakan Swamedikasi Analgesik

Berikut adalah tabel hasil dari masyarakat yang melakukan tindakan swamedikasi analgesik :

Tabel IIV. Distribusi Tindakan Swamedikasi Analgesik

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	231	68,3 %
Cukup	84	24,9%
Kurang	23	6,8%
Total	338	100%

Tabel di atas menunjukkan mayoritas responden melaksanakan tindakan baik dalam melakukan tindakan swamedikasi analgesik (68,3%). Responden yang melakukan tindakan baik didasarkan pada pengalaman masa lalu dalam kesembuhan dengan pengobatan dan adanya persepsi diri bahwa penyakit yang dialami ringan, relatif murah, cepat dan nyaman. Responden yang melakukan tindakan kurang baik dapat disebabkan karena ketika responden melakukan pengobatan sendiri tidak membaca label pada kemasan obat yang diminumnya atau tidak menanyakan pada apoteker atau petugas apotek tentang obat yang diminumnya yang memungkinkan menjadi penyebabnya, hal inilah yang memungkinkan kesalahan pengobatan (medication error) terjadi (Efayanti et al., 2019). Berikut pada tabel persentase paling tinggi pertanyaan yang dijawab teapt oleh responden.

Tabel V. Distribusi Persentase Tinggi Jawaban Tidak Tepat

Pertanyaan	Benar		Salah		Total	
	n	%	n	%	n	%
1 Saya membeli asam mefenamat di toko obat	198	59	140	41	338	100

10	Saya membuang sediaan obat cair dalam kemasan secara langsung ditempat sampah	218	64	120	36	338	100
Total		416	77,5	76	22,5	338	100

Tabel di atas merupakan 2 item soal yang banyak dijawab tidak tepat oleh responden, sebanyak (41%) responden menjawab asam mefenamat dibeli di toko obat, pertanyaan tersebut merupakan pernyataan salah. Asam mefenamat merupakan golongan obat keras, obat keras tersebut tidak bisa sembarang dikonsumsi, karena dapat menyebabkan bahaya seperti gangguan pencernaan, memperparah penyakit dan dapat memberikan efek toxic sehingga obat dengan logo ini harus digunakan sesuai dengan aturan. Masyarakat lebih banyak membeli obat dari kedai karena dianggap lebih mudah didapat, sementara obat yang boleh dijual di kedai adalah obat dengan golongan obat bebas dan bebas terbatas. Faktanya penyalahgunaan masih terjadi pada penjualan obat keras di warung, salah satu contoh obatnya adalah asam mefenamat (Apriani et al., 2023).

Pertanyaan nomor 10 merupakan pernyataan salah, responden yang menjawab tepat sebanyak (64%) dan tidak tepat sebanyak 36%. Sediaan obat dalam bentuk cair tidak boleh langsung dibuang di tempat sampah karena dapat menyebabkan obat dapat diambil kembali dan disalahgunakan oleh orang lain dan dapat merusak lingkungan (Fadhilla et al., 2023). Sebelum membuang obat sebaiknya periksa terlebih dahulu apakah terdapat endapan pada botol jika ada tambahkan air dan kocok untuk melarutkan dan buang ke saluran air supaya tidak bisa digunakan lagi untuk meminimalisir penyalahgunaan, untuk wadah bekas seperti kaca, tube dan plastik lepaskan semua label pada wadah dan tutupnya, rusak wadah dengan cara memotong atau mencacahnya dan menyimpannya dalam wadah yang dilapisi kantong plastik (Kemenkes RI, 2021).

Tabel VI. Distribusi Jawaban Responden Persentase Tinggi Jawaban Tepat

Pertanyaan	Benar		Salah		Total	
	n	%	n	%	n	%
8 Ketika mengkonsumsi obat ponstan atau mengkonsumsi obat antinyeri lain saya meminumnya setelah makan	314	93	24	7	338	100
9 Saya menyimpan obat antinyeri seperti saridon, paramex dan paramex pada suhu ruang	318	94	20	6	338	100
Total	262	77,5	76	22,5	338	100

Tabel di atas merupakan persentase paling tinggi yang didapatkan dari jawaban tindakan sewamedikasi analgesik, tabel di atas merupakan 2 item pertanyaan yang dominan dijawab tepat. Pernyataan no 8 merupakan pernyataan benar, sebanyak (93%) responden menjawab tepat bahwasanya obat antinyeri seperti ponstan diminum setelah makan karena obat ini mengandung asam mefenamat yang dapat mengiritasi lambung, karena masih adanya gugus karboksilat (Putjono, 2019). Namun masih terdapat sebagian kecil (7%) responden mengkonsumsi ponstan sebelum makan atau tidak makan setelahnya, hal ini dapat disebabkan karena kurang mengetahui informasi penggunaan obat yang benar, tidak membaca aturan minum obat, berdasarkan data karakteristik responden terdapat responden dengan latar belakang

pendidikan terakhir adalah SD. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikan mempengaruhi perilaku individu dalam melakukan pengobatan mandiri. Perbedaan latar belakang pendidikan secara langsung dan tidak langsung mempengaruhi cara masyarakat berfikir dan memandang bagaimana pengobatan sendiri (swamedikasi) (Ramadani Putri Papeo & Sutriati Tuloli, 2023).

Pernyataan nomor 9 merupakan pernyataan tindakan yang benar, berdasarkan hasil penelitian sebanyak (94%) responden menjawab dengan tepat pertanyaan tersebut, mayoritas responden melakukan tindakan yang tepat dalam menyimpan obat. Obat-obatan harus disimpan jauh dari sinar matahari langsung, karena panas, basa, asam, cahaya dan kelembapan dapat merusaknya. Menyimpan obat dapat mempengaruhi efektivitasnya, obat dalam bentuk sediaan oral, seperti tablet, kapsul dan bubuk sebaiknya tidak disimpan pada tempat yang lembab, karena bakteri dan jamur mudah tumbuh dilingkungan lembab dan dapat merusak obat (Maulidina, 2019).

Penelitian ini didukung penelitian sebelumnya oleh (Ilmi et al., 2021), menunjukkan sebanyak (67,03%) analgesik merupakan kelompok analgesik yang paling banyak dibeli untuk tindakan pengobatan sendiri, hal ini dapat mendukung banyaknya masyarakat yang melakukan tindakan yang baik dalam melakukan swamedikasi analgesik. Tindakan yang baik dan tepat didapatkan bukan dari latar belakang pendidikan saja tetapi juga berdasarkan pengalaman yang baik.

2. Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian analisis hubungan pengetahuan dengan tindakan swamedikasi obat analgesik di kenagarian Ranah Sungai Magelang dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel VII. Hasil Uji Chi-Square Pengetahuan dengan Tindakan

Pengetahuan	Tindakan Swamedikasi Analgesik						Total	P-Value	
	Baik		Cukup		Kurang				
	N	%	N	%	N	%			
Baik	193	75,4	47	18,4	16	6,3	256	100	0,000
Cukup	32	52,5	26	42,6	3	4,9	61	100	
Kurang	6	28,6	11	52,4	4	19	21	100	
Total	231	68,3	84	24,9	23	6,8	338	100	

Berdasarkan hasil penelitian pada tabel menunjukkan bahwasanya terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi obat analgesik pada masyarakat di kenagarian Ranah Sungai Magelang. Hasil uji statistik menggunakan uji *chi square* diperoleh nilai $p = 0,000$ ($p \text{ value} > 0,05$) maka H_1 diterima. Pengetahuan merupakan faktor utama pembentuk perilaku seseorang (Wahyuni, 2019). Pengetahuan yang baik juga diperlukan untuk mewujudkan perubahan perilaku positif di masyarakat. Pengetahuan adalah faktor yang dapat mengubah perilaku dalam jangka waktu yang lama dan juga mendasar melalui kesadaran diri sendiri. Perubahan perilaku berdasarkan pengetahuan akan bertahan lebih lama dibandingkan dengan perilaku yang tidak didasarkan pada pengetahuan (Fitriani S, 2011). Pengetahuan akan membuat individu sadar dan membuat mereka bertindak sesuai dengan pengetahuan yang dimilikinya. Perubahan perilaku yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran, dan sikap positif bersifat permanen sebab didasari kesadaran diri, bukan karena adanya paksaan (Aryani et al., 2023).

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat mayoritas responden memiliki kategori pengetahuan baik dan tindakan baik, semakin baik pengetahuan seseorang semakin baik pula tindakan yang dilakukan.

Akan tetapi terdapat sebagian kecil dimana responden memiliki pengetahuan baik namun tindakan yang dilakukan kurang baik, hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor seperti misalnya fasilitas kurang memadai, rasa ingin tau yang kurang serta faktor lainnya. Pangastuti (2014), menyatakan bahwa pada dasarnya terbentuknya tindakan atau perilaku seseorang dimulai pada ranah pengetahuan terlebih dahulu. Kemudian terbentuklah suatu respon (sikap) terhadap objek yang diketahui dan akan diwujudkan melalui tindakan (Madania & Papeo, 2021).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Made Maharianingsih (2022) yang mana hasil penelitian ini juga menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan dan perilaku swamedikasi analgesik menunjukkan nilai signifikansi (*p-value*) sebesar 0,000 ($p < 0,05$) yang artinya terdapat hubungan yang signifikan. Adapun penelitian lain yang mendukung adalah penelitian yang dilakukan Lulu' Nur Afifah (2019) dimana *P value* yang didapat adalah 0,000 menunjukkan terdapat hubungan yang cukup kuat serta signifikan antara pengetahuan dengan perilaku swamedikasi analgesik dengan arah hubungan yang positif.

Hasil pengetahuan yang baik dalam penelitian ini menunjukkan responden memahami maksud/tujuan dari tindakan swamedikasi analgesik yang telah dilaksanakan. Seseorang yang memiliki pengetahuan yang semakin baik akan membuat orang tersebut cenderung melakukan swamedikasi karena memiliki kesadaran akan pentingnya swamedikasi untuk kesehatan (Sulistyaningrum et al, 2022)

5. Kesimpulan

Berdasarkan hasil uji chi-square didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$ maka H_1 diterima, hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan tindakan swamedikasi analgesik pada masyarakat di Kenagarian Ranah Sungai Magelang.

Daftar Pustaka

1. Algarni, M., Hadi, M. A., Yahyouche, A., & Mahmood, S. (2021). Tinjauan sistematis dengan metode campuran mengenai prevalensi, alasan, dampak buruk yang terkait, dan intervensi pengurangan risiko penyalahgunaan, penyalahgunaan, dan ketergantungan obat-obatan yang dijual bebas (OTC) pada orang dewasa.
2. Apriani, E. F. ... Dewi, S. (2023). Edukasi DAGUSIBU (Dapatkan, Gunakan, Simpan, dan Buang) Obat Dengan Benar Kepada Civitas Akademisi SMAN 1 Cibinong Kab. Bogor. 05(01), 1–7.
3. Aryani, F. ... Muharni, S. (2023). Hubungan Tingkat Pengetahuan Obat Gastritis Yang Diiklankan Di Televisi Terhadap Perilaku Swamedikasi Masyarakat Di Apotek Se-Kecamatan Bangkinang Kota Provinsi Riau. JFIOnline | Print ISSN 1412-1107 | e-ISSN 2355-696X, 15(2), 114–121.
4. Aryanto, U. (2019). Metode Penelitian. Metode Penelitian, 1, 32–41.
5. Bunardi, A., Rizkifani, S., & Nurmainah, N. (2021). Studi Tingkat Pengetahuan Dan Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Mahasiswa Kesehatan. Jurnal Mahasiswa Farmasi Fakultas Kedokteran UNTAN, 4(1), 109–117.
6. Demokrawati, F. A. (2020). Analisa Quick Count Dengan Menggunakan Metode Stratified Random sampling (Studi Kasus Pemilu Walikota Bandung 2013). Universitas Pendidikan Indonesia, 22–23.
7. Dian Pratiwi Andini. (2023). Determinan Sosial Ekonomi Praktik Swamedikasi di Indonesia: Analisis Data Susenas 2019. Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI), 6(7), 1344–1351.
8. Efayanti, E. ... Imamah, I. N. (2019). Hubungan Motivasi dengan Perilaku Swamedikasi. Jurnal Penelitian Perawat Profesional, 1(1), 21–32.
9. Fadhillah, G. ... Ramadhan, R. (2023). Efektivitas Edukasi DAGUSIBU Spesifik Buang terhadap Pengetahuan Ibu-ibu PKK di Kecamatan Garut Kota. Pharmacoscript, 6(2), 164–175.
10. Febrianti, W. (2019). Evaluasi Tingkat Pengetahuan Dan Rasionalitas Swamedikasi Dengan Karakteristik Masyarakat Dusun I Desa Telaga Suka Kecamatan Panai Tengah. Istitut Kesehatan Helvetia, 51–52.
11. Ilmi, T. ... Probosiwi, N. (2021). Hubungan Karakteristik Pasien dengan Perilaku Swamedikasi Analgesik di

- Apotek
Kabupaten Kediri, Indonesia. *Jurnal Kedokteran Dan Kesehatan*, 17 (1), 21–34.
12. Irawan, J. H., & Dkk. (2022). Pada Mahasiswa Non Kesehatan Fakultas Mipa. 3, 208–213.
 13. Kemenkes RI. (2021). *Pedoman Pengelolaan Obat Rusak dan Kadaluwarsa di Fasilitas Pelayanan Kesehatan dan Rumah Tangga*. In kemenkes RI.
 14. Madania, M., & Papeo, P. (2021). Hubungan Pengetahuan dan Sikap terhadap Tindakan Pemilihan Obat Untuk Swamedikasi. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(1), 20–29.
 15. Maulidina, H. (2019). *Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Penggunaan Obat Analgesik Pada Santri Tingkat MA Di Pesantren Sunan Bonang Pasuruan* (Issue 2).
 16. Mehuys, E., Crombez, G., Paemeleire, K., Adriaens, E., Van Hees, T., Demarche, S., Christiaens, T., Van Bortel, L., Van Tongelen, I., Remon, J. P., & Boussey, K. (2019). Self-Medication With Over-the-Counter Analgesics: A Survey of Patient Characteristics and Concerns About Pain Medication. *Journal of Pain*, 20(2), 215–223.
 17. Melizza, M., Romlah, S. N., & Laiman, I. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *JKPharm Jurnal Kesehatan Farmasi*, 4(1), 30–39.
 18. Nuriska, O. ... Permadi, Y. W. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Antinyeri Di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. *Medical Sains : Jurnal Ilmiah Kefarmasian*, 6(1), 93–106. <https://doi.org/10.37874/ms.v6i1.223>
 19. Priyanka, A. P. ... Faruk Alrosyidi, A. (2023). Studi Pola Penggunaan Obat Antiinflamasi Non Seroid pada Pasien Rheumatoid Arthritis di Poli Penyakit Dalam RSUD Dr.H.Slamet Martodirdjo Pamekasan tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Farmasi Attamru*, 04(01), 01–14.
 20. Profesor Laura Thompson. (2023). Mengevaluasi Pengaruh Jahe Terhadap Pneumonia Viral. *SITAWA : Jurnal Farmasi Sains dan Obat Tradisional*, 2(1), 26–35.
 21. Putjono. (2019). *Sintesis Metil Mefenamat dari Asam Mefebamat dan Metanol* (p. 370).
 22. Rachmah, Q., Nindya, T. S., Aji, A. S., Pattimah, S., Rachmah, N., Maulana, N. I., Agustin, A. M., & Astina, J. (2021). Peningkatan Pengetahuan dan Self- efficacy Upaya Pencegahan Covid-19 Melalui Edukasi Gizi Konvensional. *Media Gizi Indonesia*, 16(3), 273.
 23. Ramadani Putri Papeo, D., & Sutriati Tuloli, T. (2023). Evaluasi Tingkat Terhadap Pengetahuan Sikap dan Tindakan terhadap Swamedikasi : Studi Kasus Kecamatan Una-Una Provinsi Sulawesi Tengah. *Journal Syifa Sciences and Clinical Research*, 5(1), 172–177. <https://doi.org/10.37311/jsscr.v5i1.9817>
 24. Salmaa. (2023). Instrumen penelitian. In *Deepublish*.
 25. Santi Sinala, S. T. R. D. (2019). *Media farmasi*. 10(2), 71–76.
 26. Sari, A. A. N., & Nayoan, C. R. (2023). Efektivitas Asam Mefenamat Dibandingkan Dengan Ibuprofen L- Arginine Sebagai Terapi Analgesik. *Unram Medical Journal*, 12(1), 1302–1307. <https://doi.org/10.29303/jk.v12i1.4313>
 27. Senjaya, S., Sriati, A., Maulana, I., & Kurniawan. (2022). Dukungan Keluarga Pada Odha Yang Sudah Open Status Di Kabupaten Garut. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(3), 1003–1010.
 28. Setia, T. (2021). Hubungan Tingkat Pengetahuan dan Perilaku Masyarakat Mengenai Swamedikasi Nyeri di RW 08 Kelurahan Wargaluyu Kecamatan Arjasari. *Skripsi*, 09, 1–15.
 29. Tãm, T., Vã, N. C. Ú U., Giao, C. Ê N., Ngh, C., & Chu, Å N B Û I. (2021). 濟無 No Title No Title No Title (Vol. 01).
 30. Tavares, A. I., Ferreira, P. L., Raposo, V., & Quintal, C. (2023). Consumption of Non-Prescribed Drugs in Portugal During the Pandemic in 2021. *International Journal of Public Health*, 68, 1–8.
 31. Wahyuni. (2019). Hubungan Pengetahuan Tentang Obat Dengan Tindakan Swamedikasi NSAIDs di Desa Klampisan. *Pharmed: Journal of Pharmaceutical Science and Medical Research*, 6(1), 28–34.
 32. Zeru, N., Fetene, D., Geberu, D. M., Melesse, A. W., & Atnafu, A. (2020). Self-medication practice and associated factors among university of gondar college of medicine and health sciences students: A cross-sectional study. *Patient Preference and Adherence*, 14, 1779–1790.
 33. [MIMS]. Monthly Index of Medical Specialities, 2019/2020, *Nyeri akut dan Nyeri kronik* halaman A161
 34. DSrs.H.A.Syamsuni, Apt. 2015. *Penggolongan Obat* halaman 15.